

Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Sekolah Dasar

Yohanna Claudia Dhian A. H., M. Hum
Christina Darpi (2006-035-009)
Helena Susan Geovani (2007-035-010)

ABSTRAK

Kata Kunci : keterampilan berbicara, pendekatan komunikatif

Bahasa merupakan faktor yang utama dalam melakukan komunikasi. Bahasa mempunyai dua bentuk yaitu verbal dan nonverbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang menggunakan kata atau kalimat untuk menyampaikan pesan atau ide dengan mengucapkan. Bahasa non verbal adalah kegiatan dalam menyampaikan pesan atau kata tanpa mengucapkan sepatah kata namun berupa gerakan tubuh dan mimik wajah. Berbicara merupakan produk dari bahasa verbal yang dikemas dalam bunyi ujaran dan penguasaannya disebut keterampilan berbicara.

Pendekatan komunikatif adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengacu pada kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi. Pendekatan komunikatif berusaha membuat si terdidik memiliki kecakapan berbahasa khususnya berbicara. Dengan sendirinya, acuan pokok setiap unit pelajaran ialah fungsi bahasa dan bukan tata bahasa, tetapi tata bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan maksud komunikasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas rendah. Pada siklus pertama, penilaian tertuju pada ekspresi fisik anak dalam berbicara. Pada siklus kedua, penilaian tertuju pada ekspresi fisik dan ekspresi suara anak. Pada siklus ketiga, penilaian tertuju pada ekspresi fisik, ekspresi suara, dan ekspresi verbal anak dalam berbicara. Penilaian yang diberikan kepada siswa, yaitu berupa wawancara dan observasi secara individual.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan suatu kegiatan sehari-hari yang sering kita lakukan karena berbicara digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai aktivitas. Berbicara sangat mudah dilakukan terutama dalam keadaan santai dengan teman, keluarga atau kolega kita. Namun, bagi beberapa orang berbicara itu akan menjadi sangat susah jika berada di hadapan khalayak ramai karena hal ini membutuhkan ketahanan mental yang prima. Pengalaman menyampaikan ide dalam pikiran kita di hadapan banyak orang memang membutuhkan latihan dan keberanian diri. Terlebih bagi siswa usia Sekolah Dasar. Mereka

membutuhkan bimbingan dan kesabaran untuk melatih agar mampu berbicara dengan baik dan benar. Apabila ada kesalahan dalam mencoba berbicara pada siswa kelas rendah maka akan menjadikan sebuah trauma yang membuat siswa menjadi malas untuk berbicara.

Berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus dilatih secara terus-menerus. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan.

Dalam lingkungan pendidikan, para siswa dituntut terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu mengutarakan gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Ketika melaksanakan diskusi, para siswa dituntut terampil mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat siswa lain, atau mempengaruhi siswa lain agar mengikuti alur pemikirannya. Siswa yang mengikuti kelas Bahasa Indonesia boleh jadi sudah menguasai keterampilan berbicara di dalam bahasa Indonesia, tetapi keterampilan yang dikuasai itu terutama berupa keterampilan berbicara dalam keadaan bersemuka (satu lawan satu) atau dalam kelompok kecil, itu pun dalam situasi yang tidak resmi. Bagi banyak siswa, kegiatan berbicara secara resmi (berbicara di depan banyak orang), meskipun itu hanya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, dapat merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan.

Dalam pembelajaran dapat dikatakan hampir tidak ada siswa yang bertanya. Kalau tidak ditunjuk, tidak ada yang berani menjawab pertanyaan, baik pertanyaan siswa lain maupun guru. Memberikan komentar atas bahan ajar yang sedang dipelajari pun sama saja, harus ditunjuk. Kelas terkesan mati karena tidak terjadi interaksi seperti yang seharusnya. Guru aktif menerangkan, dan siswa hanya mendengarkan bahan yang diajarkan. Padahal keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi juga oleh keaktifan para siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Siswa usia Sekolah Dasar pada kelas rendah merupakan tahap yang paling tepat untuk melatih keterampilan berbicara sejak kecil. Terkadang siswa mengalami kesulitan berbicara dalam segi intonasi, volume, rasa percaya diri dan penguasaan kosa kata dan juga kemampuan menyusun kata-kata dalam berbicara sehingga makna yang tersirat dalam isi pembicaraan menjadi tidak jelas.

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan tahapan terpenting bagi siswa dalam perkembangannya termasuk perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa merupakan modal utama bagi siswa untuk mengembangkan kognitifnya. Dalam usaha mengembangkan kognitifnya tersebut maka diharapkan siswa mengalami sendiri semua yang ingin mereka tahu dengan perasaan bebas dan terarah. Kegiatan berbicara diciptakan dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa akan senang berbicara dan memiliki kemauan untuk terus berlatih dan mencari tahu bagaimana berbicara yang baik dalam berkomunikasi.

KAJIAN TEORETIS

1. Konsep Pendekatan komunikatif

Menurut Zuchdi dan Budiarsih pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa (Hairudin dkk, 1996/1997:33-34). Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan mengunjukkan dalam kegiatan berbahasa, baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi yang nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks.

2. Prinsip – Prinsip Belajar Bahasa Komunikatif

Azies dan Alwasilah dalam bukunya Pengajaran Bahasa Komunikatif (1996:28) memberikan gambaran tentang beberapa prinsip pengajaran bahasa secara komunikatif, yaitu:

Prinsip pertama pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila ia diperlakukan sebagai individu yang mempunyai kebutuhan dan minat. *Prinsip kedua* Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan sasaran secara komunikatif dalam berbagai aktivitas. *Prinsip ketiga* pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia dipajangkan ke dalam data komunikatif yang dapat dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya. *Prinsip keempat* Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa. *Prinsip kelima* Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila ia dibeberkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian langsung dari bahasa sasaran. *Prinsip keenam* pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia menyadari akan peran

dan hakekat bahasa dan budaya. *Prinsip ketujuh* pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila ia diberi umpan balik yang tepat yang menyangkut kemajuan mereka. *Prinsip kedelapan* Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

3. Ciri-Ciri Pendekatan Pembelajaran Komunikatif

Brumfit dan Finocchiaro (dalam Hairuddin,dkk 2007:19) mengungkapkan ciri-ciri pendekatan komunikatif adalah.

- 1) Makna merupakan hal yang terpenting.
- 2) Percakapan harus berpusat di sekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal.
- 3) Kontekstualisasi merupakan premis pertama.
- 4) Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi.
- 5) Setiap alat bantu peserta didik dapat diterima.
- 6) Segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal.
- 7) Penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak
- 8) Peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulisan.

4. Metode Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Komunikatif

Tarigan (1989:285) mengungkapkan bahwa metode-metode pembelajaran bahasa komunikatif dilandasi oleh teori pembelajaran yang mengacu pada beberapa prinsip, antara lain (1) prinsip komunikasi, kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunikasi nyata mampu mengembangkan proses pembelajaran dan (2) prinsip tugas, kegiatan-kegiatan tempat dipakainya bahasa untuk melaksanakan tugas-tugas yang bermakna dapat mengembangkan proses pembelajaran. Berdasarkan kedua prinsip tersebut, Tarigan (1989:195) mengungkapkan materi pembelajaran bahasa hendaknya memungkinkan dapat diterapkannya metode permainan, simulasi, bermain peran, dan komunikasi pasangan.

5. Kemampuan berbicara

a. Pengertian Berbicara

Bahasa merupakan faktor yang utama dalam melakukan komunikasi. Bahasa mempunyai dua bentuk yaitu verbal dan non verbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang menggunakan kata atau kalimat untuk menyampaikan pesan atau ide dengan mengucapkan. Bahasa nonverbal adalah kegiatan dalam menyampaikan pesan atau kata tanpa mengucapkan sepatah kata namun berupa gerakan tubuh dan mimik wajah (Rose, 1997:19).

Bicara merupakan bentuk verbal dari bahasa (Ellis & Beathie, 1986:34) dan wacana merupakan kata benda dari berbicara atau kata kerja. Menurut Hurlock (1996:51) bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Bicara merupakan alat komunikasi antar manusia. Berbicara tidak lepas dari bahasa sebagai kata belakang konsep bicara. Bicara adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesan yang hendak dituturkan (dipikirkan) oleh pembicara melalui organ bicara. Bicara melibatkan penyandian (*encoding*) yang mencakup pengubahan fonem menjadi bunyi bermakna (Tarigan, 1985:7). Bicara adalah suatu kemungkinan manusia akan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat bicara. Bicara merupakan suatu perbuatan dari manusia yang sifatnya perorangan (L. D, de Vrede Varekamp, 1980 :7).

b. Tahapan perkembangan berbicara

Menurut Hurlock (1996 :151) bantuan untuk memperbaiki pembicaraan pada akhir masa kanak-kanak berasal dari empat sumber yaitu : orang tua , media, memaca dan disekolah meskipun semua anak di sekolah diberi kesempatan untuk memperbaiki pembicaraan namun terdapat sejumlah perbedaan yang menonjol dalam kemajuan yang dicapai.

Dalam berbicara, anak dituntut untuk menuntaskan lima tahap perkembangan berbicara yang harus dituntaskan (Yusuf S, 2007: 19) terdiri dari :

- a) Pemahaman, yaitu kemampuan memaknai makna ucapan orang lain. bayi memahami bahasa orang lain bukan memahami kata-kata yang diucap (tetapi dengan memahami kegiatan atau gerakan / bahasa tubuhnya).

- b) Pengembangan perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata anak-anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- c) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat hanya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai “*gesture*” untuk melengkapi cara berpikirnya.
- d) Pengucapan sebuah kata baru ketika pertama kali digunakan diucapkan dengan tidak tepat setelah beberapa kali mendengar pengucapan yang benar, anak sudah mampu mengucapkannya dengan benar.
- e) Pembentukan kalimat, anak usia enam tahun harus sudah menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Dari enam sampai Sembilan atau sepuluh tahun panjang kalimat akan bertambah. Kalimat panjang biasanya tidak teratur dan terpotong-potong. Berangsur-angsur setelah usia Sembilan tahun anak mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan pendek.

Menurut Hurlock (1996:152), tugas dalam belajar bicara adalah belajar mengucapkan kata, membangun kosakata dan membentuk kalimat. Ketiga proses itu saling berkaitan, kegagalan menguasai salah satu tugas belajar akan membahayakan keseluruhan pola bicara.

Perkembangan bicara tidak dialami sama cepatnya pada setiap anak. Ada anak yang lebih cepat tetapi ada pula anak yang lambat kemampuannya. Bahkan ada masa tertentu yang mengalami perkembangan bahasanya terhenti sama sekali, yaitu ketika anak sedang giat-giatnya belajar berjalan, dan ketika proses belajarnya lancar, maka perkembangan bahasanya pun akan kembali seperti semula.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah guru sebagai peneliti, observer, dan siswa kelas rendah B SD Stada Bhakti Nusa yang berjumlah 30 siswa dan siswa kelas rendah I SD St. Theresia yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Dalam melakukan penelitian dibantu oleh guru kelas yang sekaligus sebagai observer dalam penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan di SD Strada Bhakti Nusa Vila Mas Tangerang dan SD St. Theresia Jakarta. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas *Classroom Action Research*. Dalam penelitian tindakan kelas rendah ini terdiri dari tiga siklus.

Pengumpulan data untuk mendukung penelitian dilakukan dengan berbagai macam teknik, yaitu **observasi, dokumentasi, tes berbicara**. Tes berbicara dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tes berbicara dilakukan secara langsung oleh peneliti sesuai dengan rubrik penilaian yang sudah dipersiapkan. Data yang diperoleh diolah dalam bentuk tabel, dan grafik untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa.

Tabel 2. Tabel Pedoman Penilaian Berbicara

No	Aspek	Skor
1	Ekspresi Fisik	
	a. Berdiri tegak melihat guru dan teman dalam kelas.	1 – 5
	b. Mengubah ekspresi wajah sesuai perubahan pernyataan yang disampaikan.	1 – 5
	c. Gerak tubuh dan gerak tangan membantu memberikan penegasan.	1 - 5
2	Ekspresi Suara	
	a. Berbicara dengan suara dan artikulasi yang jelas.	1 – 5
	b. Nada dan suara berubah-ubah sesuai pernyataan.	1 – 5
	c. Berbicara cukup keras untuk didengar khalayak	1 - 5
3	Ekspresi Verbal	
	a. Memilih kata-kata yang tepat untuk mendeskripsikan benda.	1 – 5
	b. Tidak mengulang-ulang pernyataan.	1 – 5
	c. Menggunakan kalimat yang lengkap untuk mengutarakan satu pikiran.	1 - 5
	d. Kelancaran dalam berbicara	1 – 5
	Skor Maksimum	50

Sumber : widodorahmad's *weblog*. Penilaian bahasa Indonesia berbasis kelas.

DESKRIPSI DATA

Kegiatan awal dilakukan dengan cara mengadakan observasi, dan pencatatan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam berbicara. Siswa melaksanakan praktik langsung berbicara memperkenalkan identitas diri. Dari hasil praktik langsung berbicara siswa di depan kelas untuk memperkenalkan diri sendiri maka dapat diketahui tingkat kemampuan berbicara siswa SD yang berjumlah 60 siswa. Peneliti mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan awal. Kriteria yang dipergunakan adalah baik, cukup baik dan kurang baik. Dalam pelaksanaan observasi awal siswa yang memiliki keterampilan baik hanya berjumlah 8 siswa, kategori cukup baik sebanyak 15 siswa dan 37 siswa kurang baik.

Dari kegiatan pembelajaran berbicara yang diamati tampak terlihat bahwa siswa kurang terbiasa berbicara secara pribadi di depan kelas. Dilihat dari ekspresi fisik belum semua berdiri tegak memandang ke seluruh ruangan, ekspresi wajah masih datar dan belum berani melakukan gerakan untuk membantu memperjelas pembicaraan. Dari ekspresi suara beberapa siswa masih malu-malu dalam mengeluarkan suara untuk berbicara, pengucapan atau artikulasi belum jelas, suara masih pelan dan datar, sedangkan dilihat dari ekspresi verbal beberapa masih bingung dalam memilih kata-kata sehingga sering mengulang kata-kata yang pernah diucapkan, kalimat yang lengkap belum dipergunakan dalam berbicara sehingga kelancaran berbicara masih tersendat.

Dengan melihat kenyataan tersebut peneliti mencari, menentukan dan mencoba pendekatan yang sesuai untuk membantu memperbaiki keterampilan berbicara siswa. Maka peneliti menyusun jadwal penelitian dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hasil pembelajaran berbicara dapat dilihat dalam kegiatan yang disampaikan dalam tiga kali siklus.

Pada siklus I guru merencanakan untuk memberikan materi keterampilan berbicara yaitu, mengidentifikasi anggota tubuh yang terdiri dari mata, kaki, tangan, telinga, hidung, mata. Guru memperlihatkan kepada siswa gambar anggota tubuh dalam dalam skala yang besar. Namun, guru juga mempersiapkan gambar dalam bentuk yang kecil sehingga siswa dapat mengamati secara pribadi guna menyiapkan bahan pembicaraan di depan kelas. Penekanan kegiatan pada siklus I adalah penggunaan kata-kata yang tepat dalam mendeskripsikan suatu benda kemudian menyampaikan kepada teman dan guru

dalam bentuk berbicara di depan kelas. Metode yang digunakan dalam siklus ini adalah tanya jawab dan ceramah tentang kegunaan anggota tubuh. Metode ini dimaksudkan untuk mengajak siswa berani berbicara setelah mendapatkan ceramah sehingga mereka dapat langsung praktik berbicara tentang anggota tubuh. Guru juga melakukan pencatatan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa di depan kelas satu persatu.

Pada siklus II guru merencanakan untuk memberikan materi berbicara tentang merawat tubuh dan akan memperjelas materi dengan gambar-gambar cara merawat tubuh. Tema pembelajaran tentang merawat tubuh adalah tema yang cukup dekat dengan siswa maka tema ini dipilih dengan harapan siswa akan lebih lancar dan berani berbicara karena mengalami. Gambar yang disediakan guru sebanyak enam macam yaitu, gambar cara-cara merawat tubuh tetapi siswa boleh menambahkan sesuai dengan pengalamannya. Diskusi merupakan metode yang masih relevan dipergunakan dalam siklus II karena melalui metode ini dapat digali pengalaman siswa yang bermacam-macam, metode pengamatan digunakan untuk belajar mengamati gambar yang sudah diberikan. Metode pemberian tugas bahwa setiap siswa memiliki kesempatan atau tugas untuk berbicara di depan kelas tentang cara-cara merawat tubuh.

Pembelajaran siklus III memilih tema diri sendiri yang terangkum dalam indikator mengenal benda-benda sekitar dan mendeskripsikan dalam bentuk berbicara. Benda-benda yang akan digunakan adalah benda-benda nyata yang sangat berdekatan dengan siswa, misalnya jeruk, wortel, kentang dan apel. Benda-benda yang digunakan untuk mendukung kegiatan berbicara disiapkan oleh peneliti dan setiap siswa memegang dan mengamati satu benda nyata kemudian berbicara di depan kelas. Sebelum mereka berbicara kegiatan akan diawali dengan diskusi dan tanya jawab tentang benda-benda tersebut. Setelah siswa memegang benda-benda nyata kemudian mereka mendeskripsikan benda tersebut dalam bentuk tulisan. Alasan mengapa siswa juga perlu mendeskripsikan dalam bentuk tulisan adalah untuk membantu mempermudah menyampaikan saat berbicara. Pada saat siswa akan berbicara hasil tulisan diserahkan kepada guru peneliti setelah itu mereka berbicara satu persatu di depan kelas tanpa menggunakan teks.

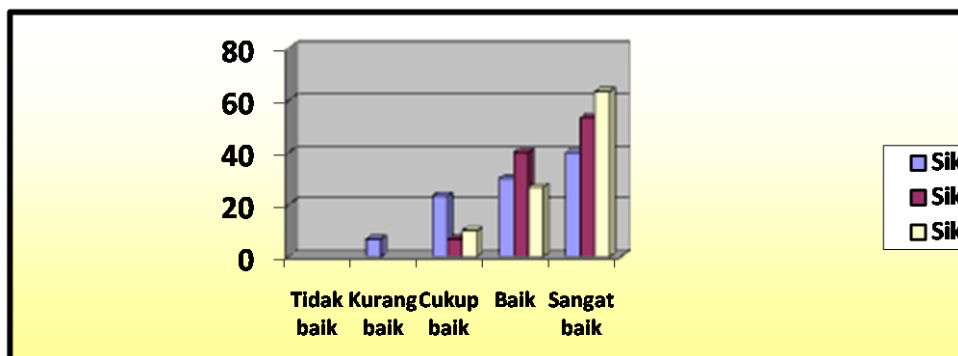
ANALISIS DATA

1. Berdasarkan penilaian tiap aspek berbicara

Berbicara memiliki beberapa aspek yang dapat dinilai. Di bawah ini akan dibahas setiap aspek berbicara.

a. Berdiri tegak melihat teman dan guru dalam kelas

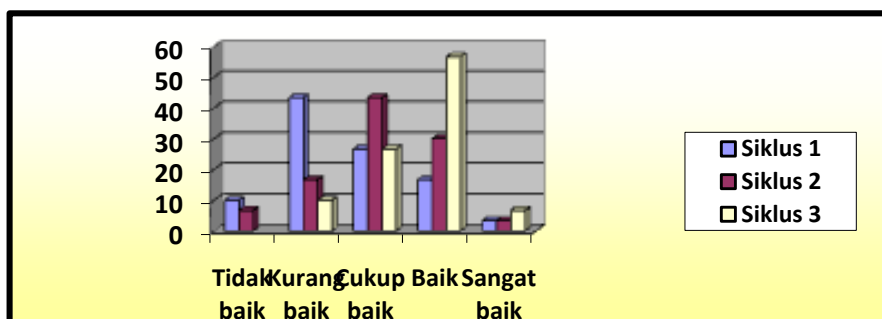
Setelah peneliti melakukan penilaian berbicara dalam tiga siklus berikut ini dapat dilihat hasil pada aspek berdiri tegak melihat teman dan guru dalam kelas.



Grafik 1
Persentase aspek berdiri tegak melihat teman dan guru dalam kelas

Pada siklus I, II, III tidak ada siswa yang cara berdirinya tidak baik ketika berbicara. Pada siklus I masih ada 6.66% siswa yang berdiri kurang baik hal ini disebabkan mereka masih bersandar pada tembok. Pada siklus III ada 63.33% siswa yang berdiri sangat baik karena sudah mulai mengerti cara berdiri saat berbicara maupun melihat teman yang maju sebelumnya. seperti yang digambarkan pada grafik 1.

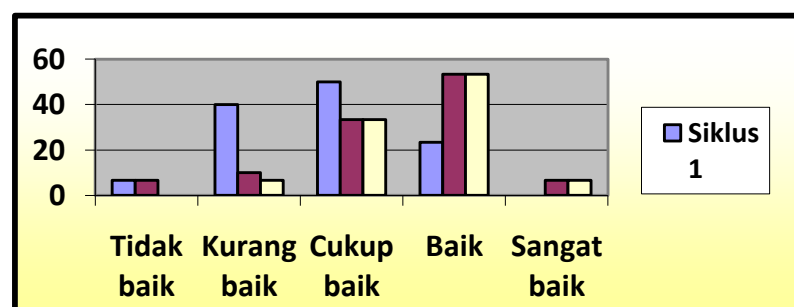
b. Mengubah Ekspresi wajah sesuai perubahan pernyataan yang disampaikan



Grafik 2
Persentase aspek mengubah ekspresi wajah sesuai perubahan pernyataan yang disampaikan.

Berdasarkan grafik 2 dapat dijelaskan bahwa pada siklus ke III siswa yang tidak baik dalam mengubah ekspresi wajah sesuai pernyataan yang disampaikan tidak ada. Pada siklus I dan III siswa yang mendapatkan kriteria cukup baik sama yaitu 43.33% artinya bahwa siswa sudah menunjukkan ekspresi wajahnya ketika berbicara meskipun masih masuk kriteria cukup baik.. Siswa yang dapat dikategorikan baik dalam mengubah ekspresi wajah sesuai perubahan pernyataan yang disampaikan terjadi pada siklus ke III yaitu 40%. Hal ini disebabkan pada siklus III siswa lebih memperhatikan contoh guru dalam berbicara untuk mengubah ekspresi wajah sesuai pernyataan. Pada setiap siklus sudah ada siswa yang sangat baik dalam mengubah ekspresi wajah sesuai pernyataan karena terbiasa berkomunikasi dan menyapa orang lain meskipun persentasenya kecil.

c. Gerak tubuh dan gerak tangan membantu memberikan penegasan

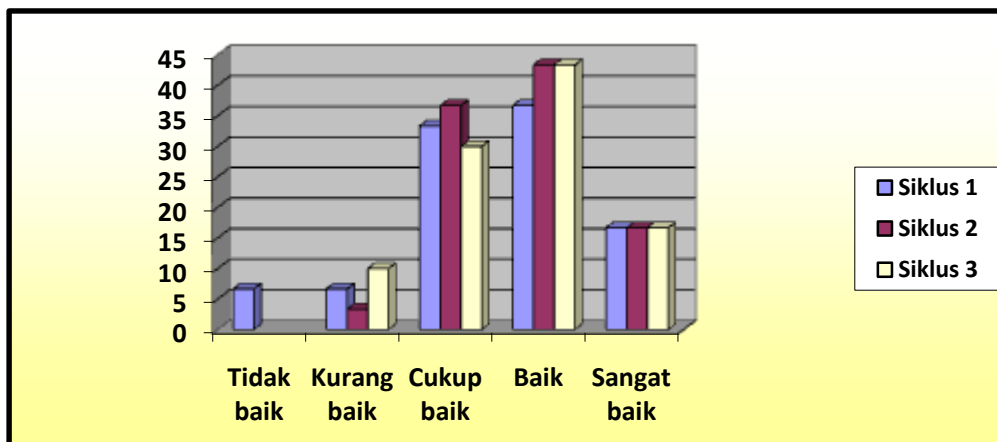


Grafik 3

Grafik persentase gerak tubuh dan gerak tangan memberikan penegasan

Dalam grafik 3 menjelaskan aspek gerak tubuh dan gerak tangan dalam membantu memberikan penegasan pada siklus I dan II siswa yang mendapat skor tidak baik jumlahnya tetap, yaitu 6.67% artinya bahwa ada siswa yang sama dalam berbicara tidak menggunakan gerak tubuh dan gerak tangan tetapi tidak terjadi pada siklus III. Siswa yang mendapat skor baik pada siklus kedua dan ketiga sama, yaitu 33.33 % meskipun tidak selalu siswa yang sama tetapi persentase menunjukkan bahwa gerak tangan dan tubuh membantu siswa untuk menyampaikan maksud pembicaraan. Gerak tubuh dan tangan yang dilakukan siswa memang masih sangat sederhana tetapi siswa berusaha untuk melakukannya. Jumlah siswa yang termasuk kriteria baik pada siklus kedua dan ketiga jumlahnya tetap yaitu 33.33 %. Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih luwes dalam menggerakkan badan dan tangan ketika berbicara.

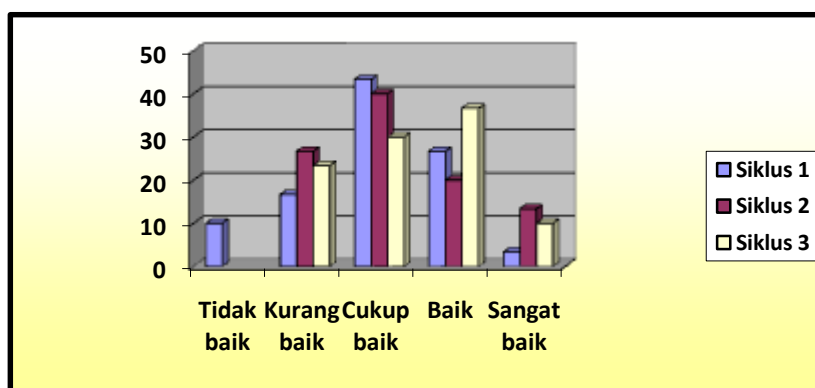
d. Berbicara dengan suara dan artikulasi yang jelas



Grafik 4
Persentase aspek berbicara dengan suara dan artikulasi yang jelas.

Pada grafik 4 menggambarkan bahwa siklus I masih ada siswa yang tergolong tidak baik dalam hal berbicara dengan suara dan artikulasi yang jelas yaitu 6.67% tidak baik di sini artinya bahwa siswa hanya diam dan tidak mengucapkan sepatah kata ketika maju berbicara. Sebanyak 16.67% siswa dapat dikategorikan sangat baik dalam berbicara dengan suara dan artikulasi yang jelas dalam setiap siklus tanpa ada perubahan. Artinya siswa yang dikategorikan sangat baik dari semua siklus karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan teman dan guru dengan baik pula. Rata-rata kemampuan berbicara berdasarkan aspek suara dan artikulasi yang jelas masuk pada kategori cukup baik dan baik.

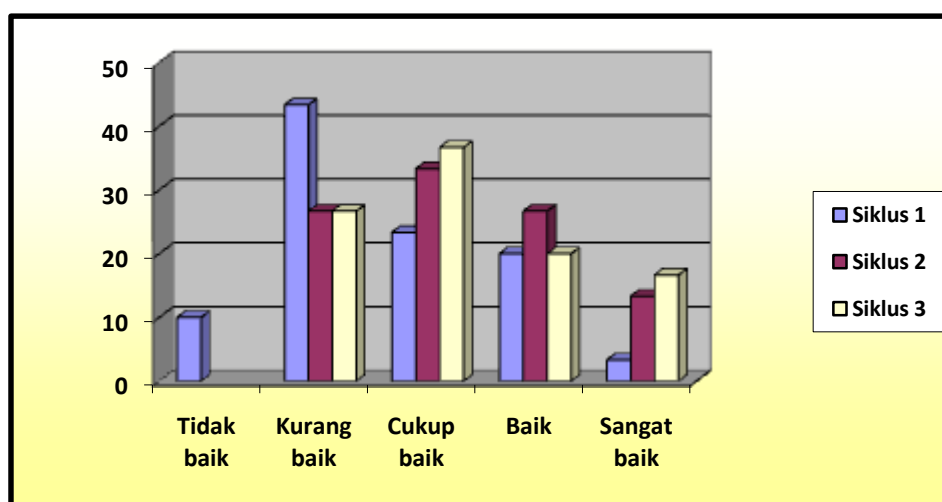
e. Perubahan nada dan suara dalam memberikan pernyataan



Grafik 5
Persentase perubahan nada dan suara dalam memberikan pernyataan

Grafik 5 menggambarkan masih ada siswa yang tidak baik dalam perubahan nada dan suara dalam memberikan pernyataan yaitu 10% dari 30 siswa, tetapi pada siklus berikutnya tidak ada. Persentase 10% mewakili siswa yang memang nada dan suara tidak jelas maka juga tidak berubah, sedangkan siswa yang mendapat kriteria sangat baik dalam siklus II lebih baik yaitu 13.3% sedang pada siklus III menurun menjadi 10% artinya kemampuan siswa mengubah nada dan suara dalam memberikan pernyataan sangat tergantung pada kondisi siswa itu sendiri.

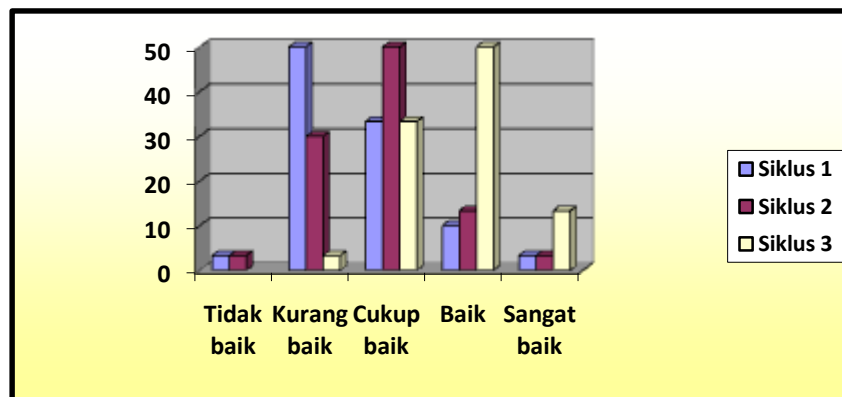
f. Berbicara cukup keras untuk di dengar khalayak



Grafik 6
Persentase aspek berbicara cukup keras untuk di dengar khalayak

Siswa yang dikategorikan cukup baik dalam berbicara keras untuk didengar khalayak mengalami peningkatan dari 23.3 % pada siklus I, siklus II 33.33% dan siklus III 36.66%. Seiring dengan latihan yang dilakukan siswa maka suara atau volume suara dapat dilatih sehingga mengalami peningkatan. Demikian juga pada siswa yang dikategorikan sangat baik dalam berbicara keras untuk di dengar khalayak juga meningkat pada setiap siklusnya. Dari siklus I 3.33% meningkat pada siklus II menjadi 13.33% dan 16.66% pada siklus III seperti yang digambarkan pada grafik 6. peningkatan tersebut terjadi karena siswa mulai menyadari bahwa untuk mendengar suaranya sendiri tidak dapat karena terlalu pelan atau kecil apalagi harus didengar orang lain dalam kelas.

g. Memilih kata-kata yang tepat untuk mendeskripsikan benda

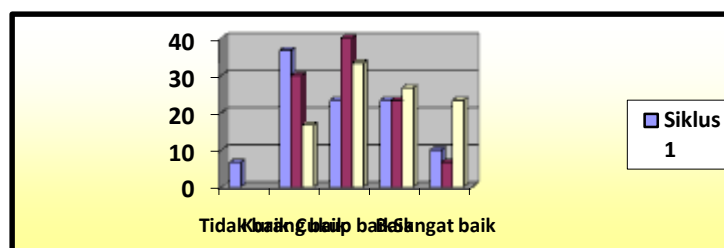


Grafik 7

Persentase aspek ketepatan pemilihan kata dalam mendeskripsikan suatu benda.

Grafik 7 menjelaskan pada siklus I sebanyak 50% siswa dikategorikan kurang baik dalam pemilihan kata untuk mendeskripsikan suatu benda karena pada siklus I siswa tidak berdiskusi terlebih dahulu sehingga tampak bingung dalam pemilihan kata, tetapi menurun pada siklus III menjadi 3.33%. Peningkatan terjadi pada siklus ketiga untuk kategori siswa yang baik dalam ketepatan pemilihan kata untuk mendeskripsikan suatu benda yaitu sebesar 50% karena siswa menuliskan terlebih dahulu kalimat tentang benda yang akan dideskripsikan.

h. Tidak mengulang-ulang pernyataan



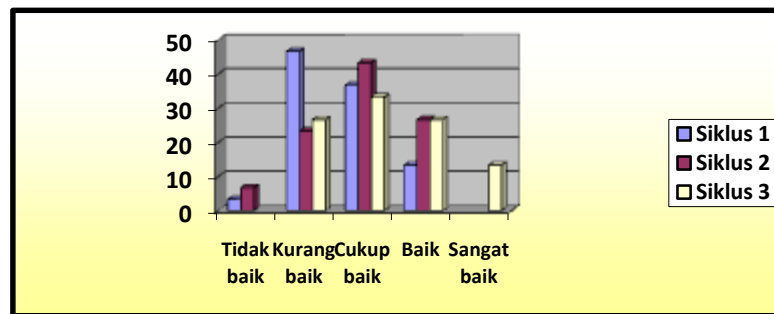
Grafik 8

Persentase aspek tidak mengulang-ulang pernyataan.

Siswa yang tidak baik pada aspek pengulangan pernyataan pada siklus I sebesar 6.67% karena siswa selalu mengucapkan kata yang sama dan bukan berupa kalimat. Siswa yang dikategorikan baik pada pada siklus I dan II sebesar 23,33% karena tidak ada pengulangan kata maupun kalimat dan tidak menggunakan jeda terlalu lama. Pada

siklus III sebanyak 26.66% siswa sudah baik dalam berbicara yaitu tidak pernah mengulang-ulang pernyataan yang disampaikan seperti yang dijelaskan pada grafik 8.

i. Menggunakan kalimat lengkap untuk mengutarakan satu pikiran

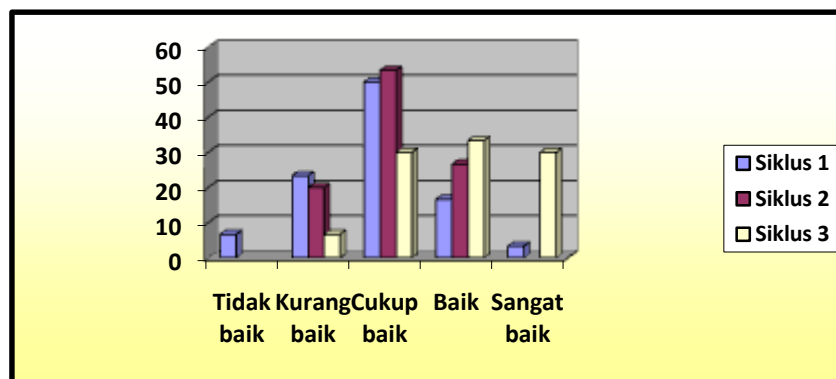


Grafik 9

Persentase aspek penggunaan kalimat lengkap untuk mengutarakan satu pikiran.

Grafik 9 menunjukkan masih terdapat 3.33 % pada siklus I dan 6.67 % pada siklus II siswa yang tidak baik dalam penggunaan kalimat lengkap untuk mengutarakan satu pikiran. Kalimat yang dipergunakan hanya berupa kata keterangan. Pada siklus II dan III siswa yang sudah baik dalam menggunakan kalimat lengkap seimbang yaitu 26,6%, artinya media gambar yang diberikan membantu siswa untuk merangkai kata menjadi kalimat lengkap. Pada siklus ketiga terdapat 13.3 % siswa yang sangat baik dalam menggunakan kalimat lengkap untuk mengutarakan satu pikiran. Kalimat yang dipergunakan siswa lengkap dan sesuai dengan tema pembicaraan.

j. Kelancaran dalam berbicara



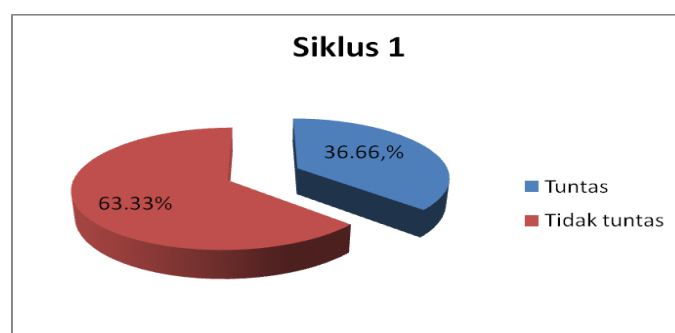
Grafik 10

Persentase aspek kelancaran dalam berbicara

Terdapat 13.3 % siswa yang sangat baik dalam bicara lancar dan cepat dalam merangkai kalimat demi kalimat tanpa berhenti pada siklus III. Pada siklus II siswa yang cukup baik dalam kelancaran berbicara cukup tinggi yaitu 43.33 % artinya sebgayaan besar siswa sudah mulia menunjukkan peningkatan dalam berbicara pada siklus II seperti yang digambarkan pada grafik 10. Kriteria cukup baik dalam hal ini siswa sudah cukup lancar dalam berbicara meskipun terkadang berhenti untuk merangkai kembali kalimat berikutnya.

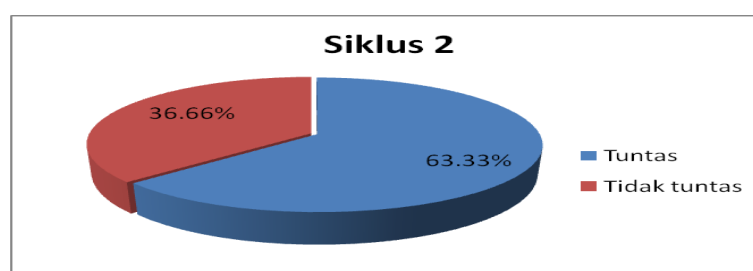
2. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Berdasarkan diagram di bawah ini dan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal maka dapat dilihat ketuntasan siswa pada keterampilan berbicara pada siklus I.



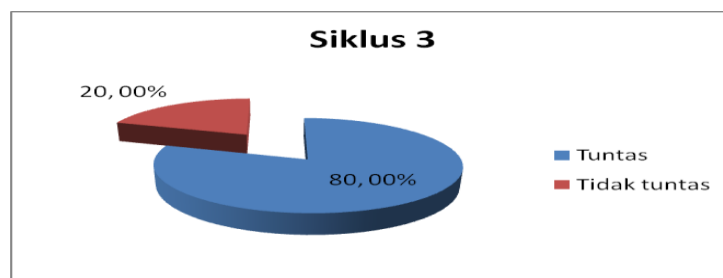
Grafik 11
KKM pada tahap siklus I

Grafik 11 menjelaskan pada siklus I dari 60 siswa yang tuntas dalam pembelajaran keterampilan berbicara yaitu sebesar 36.66% sedangkan 63.33% siswa belum tuntas. Selisih antara siswa yang tuntas dan tidak tuntas sebesar 22.67 %. Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 65 untuk keterampilan berbicara. Berikut adalah tingkat ketuntasan belajar pada siklus II.



Grafik 12
KKM pada tahap siklus II

Diagram di atas menunjukkan bahwa 38 siswa (63.33 %) tuntas dan memenuhi KKM yang berlaku pada dalam mengembangkan keterampilan berbicara, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 22 siswa (36.66 %) dari jumlah 60 siswa sebagai peserta didik. Dibandingkan dengan siklus pertama masih 63.33 % siswa yang belum tuntas. Kenaikan ini disebabkan siswa sudah mulai terbiasa berbicara di depan kelas. Kenaikan dari siklus I ke siklus II sebesar 26.67%. Metode yang pengamatan teks dan diskusi sangat membantu siswa untuk mempersiapkan diri dalam berbicara termasuk kalimat-kalimat yang akan dipergunakan dalam berbicara. Siswa yang tidak tuntas dalam berbicara dikarenakan belum memperhatikan aspek aspek dalam berbahasa terutama dalam menggunakan kalimat lengkap dalam mengungkapkan pernyataan, perubahan nada dan suara dalam memberikan pernyataan serta dalam menggunakan gerak tubuh dan tangan dalam memberikan penegasan.



Grafik 13
KKM pada tahap siklus III

Pada siklus III terdapat 12 siswa (20.00%) yang tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara. Siswa yang tidak tuntas dalam berbicara dapat digambarkan secara umum bahwa mereka kadang tidak berbicara sama sekali, atau tidak berbicara sesuai dengan konteks pembelajaran berbicara. Sebanyak 48 (80.00 %) siswa sudah tuntas. Kenaikan kemampuan siswa dalam berbicara sangat jelas digambarkan pada grafik 13 yaitu sebesar 16.67%. Pendekatan komunikatif yang digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam 3 siklus pembelajaran mengalami peningkatan hal ini disebabkan karena pada tahap setiap siklus siswa belajar berbicara di depan kelas secara pribadi sehingga setelah mencoba beberapa kali siswa menjadi terbiasa dan belajar dari kesalahan yang dilakukan pada setiap siklusnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa, penerapan pendekatan komunikatif dalam keterampilan berbicara dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Sesuai dengan tujuan utama semua pembelajaran bahasa adalah membantu pembelajar mampu menggunakan bahasa target. Tujuan ini dapat dicapai dengan mengikuti berbagai jalan, dan dengan menggunakan berbagai pendekatan. (Azies dan Alwasilah, 1996:28). Pendekatan komunikatif merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dan dapat diterapkan dalam peningkatan keterampilan berbicara. Seperti yang terlihat dalam pencapaian KKM pada setiap siklus. Siklus I ketuntasan mencapai 36.66%, siklus II meningkat menjadi 63.33% dan siklus III 80.00%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendekatan komunikatif dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Terbukti dari KKM pada tiga siklus mengalami peningkatan. Pada tahap siklus I siswa yang tidak mencapai KKM 63.33%, pada siklus II menurun 36.66% dan pada siklus III turun menjadi 20.00%. Melalui pendekatan komunikatif kemampuan berbicara siswa dapat dilatih dan ditingkatkan menjadi lebih baik

Pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD dari aspek fisik, aspek suara, dan aspek verbal. Pembelajaran keterampilan berbicara yang disampaikan dalam tiga siklus memberikan gambaran peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara melalui penilaian langsung dan pengolahan data hasil belajar siswa.

Penerapan pendekatan komunikatif memerlukan kreativitas dan kerja sama antara peneliti dan siswa serta tersedianya media yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang disampaikan dalam penerapan pendekatan komunikatif harus menarik dan sederhana sehingga memudahkan siswa untuk menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aktivitas. Kegiatan pembelajaran

keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif akan terlihat manfaatnya jika diberikan secara berkesinambungan.

Saran

1. Bagi guru

Sebaiknya guru melatih terus keterampilan berbicara siswa sejak berada di kelas rendah dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan seluruh kemampuan siswa.

2. Bagi siswa

Hendaknya siswa selalu berbicara dengan intonasi yang tepat dan lafal yang jelas serta intonasi yang benar seperti yang disampaikan melalui pendekatan komunikatif.

3. Bagi sekolah

Sebaiknya guru di sekolah dasar lebih komunikatif dalam memberikan materi pembelajaran khususnya dalam membantu meningkatkan kemampuan berbicara.

4. Bagi peneliti

Sebaiknya peneliti selalu mengupayakan pembelajaran yang komunikatif dan harus optimis dalam menggunakan berbagai macam pendekatan seperti pendekatan komunikatif.

5. Bagi Program PGSD

Pendekatan Komunikatif dapat diberikan dalam materi perkuliahan sebagai bekal mahasiswa sebagai calon guru SD agar dapat memberikan pengajaran keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1985). *Mengaktifkan kegiatan bermain anak terbelakang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Hairuddin, dkk. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: direktorat Jendral Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Karli, Hilda dan Oditha R Hutabarat. (2007). *Implementasi KTSP dalam model-model pembelajaran*. Jakarta: Generasi Info Media.
- [Http://Nursidik](http://Nursidik.nhowitzer.multiply.com/journal/item/) nhowitzer.multiply.com/journal/item// (13 November 2010).
- Hurlock. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Airlangga.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (1991). *Linguistik Terapan* . Ende-Flores. Nusa Indah.
- Pedoman Skripsi. (2007) Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Prasadio, T. (1982). *Anak-anak yang terlupakan , liku-liku anak terbelakang*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Santrok, John W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, T, Sutjihati. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Tarigan, H.G. (1985). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, L. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Karya CV.
- Azies, F, Alwasilah, A (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.